

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap siswa di sekolah, baik tingkat, SD, SLTP, SLTA maupun Perguruan Tinggi. Hal ini tersurat dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003 pasal 13 butir a yang menyatakan bahwa “Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik seagama” (Sisdiknas, 2010:170).

Khususnya bagi umat Islam, pelajaran agama ialah salah satu pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah negeri ataupun swasta. Bahkan melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *al-Taubah* ayat 122 :



“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (QS. Al-Taubah:122)

menunjukkan pengamalan keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan yang terpenting dalam islam ialah bagaimana pengamalan dari pelajaran agama yang dipelajari di sekolah. Karena ilmu yang baik ialah ilmu yang bermanfaat bagi orang lain. Sebagaimana *hadīṣ* nabi yang berbunyi :

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baiknya manusia ialah yang bermanfaat bagi yang lain” (HR.Bukhari)

Agama Islam menyuruh umatnya untuk menjadi orang yang berguna bagi orang lain. Karena dengan berguna bagi orang lain, kita akan mendapatkan pahala dan ridha Allah SWT. Membicarakan tentang pahala, khususnya di Indonesia merupakan ladang amal yang sangat luas. Terlihat dari beberapa keganjilan yang timbul. Baik dilakukan oleh para muslim/non-muslim ataupun anak-anak, remaja bahkan orang tua.

Berbagai kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh mereka, khususnya pelajar, seperti tawuran, *free sex* (seks bebas) ataupun NARKOBA. Menjadi salah satu problem tersendiri bagi Pendidikan Agama Islam yang diadakan di sekolah. Karena hal itu merupakan PR yang berat bagi para guru.

Tawuran merupakan salah satu kenakalan yang sering dilakukan pelajar. Dalam situs (http://rusuh-remaja.blogspot.com/2010_04_01_archive.html) yang ditulis pada hari Senin tanggal 19 April 2010 dijelaskan bahwa penyebab tawuran ialah dendam dan rasa kesetiakawanan yang tinggi pada setiap siswa. Tetapi walaupun adanya rasa kesetiakawanan, perilaku tersebut ialah perilaku yang tidak terpuji dan menyebabkan dampak yang negatif bagi kedua belah pihak.

Penyebab tawuran umumnya adalah dendam. Dengan rasa kesetiakawanan yang tinggi para siswa tersebut akan membalas perlakuan yang disebabkan oleh siswa sekolah yang dianggap merugikan seorang siswa atau mencemarkan nama baik sekolah tersebut. Namun dengan sebab apapun kegiatan tersebut tentunya akan menyebabkan dampak yang negatif di berbagai pihak.

Selain tawuran, narkoba merupakan hal yang tidak boleh dilupakan dari bagian seorang pelajar. Dalam situs (<http://www.persi.or.id/?show=detailnews&kode=3226&tbl=cakrawala>) yang ditulis pada hari rabu 22 Juni 2005, dijelaskan bahwa survei yang dilakukan oleh Depkes RI pada tahun 2002 memperkirakan ada 124 ribu sampai 196 ribu orang menyalahgunakan NAPZA. Dan dari jumlah tersebut, yang tinggal di kota-kota besar sekitar 50 persennya sudah terinfeksi HIV AIDS.

Karena setengah dari jumlah pelajar, baik SD, SMP, SMA ataupun perguruan tinggi sudah merasakan hal yang namanya NARKOBA. Departemen Kesehatan RI memperkirakan pada tahun 2002 ada 124 ribu sampai 196 ribu orang yang menyalahgunakan NAPZA secara suntik di Indonesia, dan dari jumlah itu yang tinggal di kota-kota besar sekitar 50 persennya sudah terinfeksi HIV AIDS.

Dan dalam situs (<http://andi.stk31.com/apa-benar-70-pengguna-narkoba-anak-sekolah.html>) yang dilakukan oleh Depkes pada tahun 2007, diketahui ada 22.000 kasus narkoba yang dilakukan anak SMA, 6000 kasus oleh anak SMP dan 3000 kasus oleh anak SD.

Selain tawuran dan narkoba, *free sex* (seks bebas) ialah salah satu perbuatan yang sudah membumi dikalangan pelajar. Dalam situs (<http://sugiaroagribisnis.wordpress.com/2010/07/14/seks-bebas-di-kalangan-remaja-pelajar-dan-mahasiswa-penyimpangan-kenakalan-atau-gaya-hidup/>) yang ditulis oleh Sugiartoagribisnis pada hari Rabu 14 Juli 2010. Dijelaskan bahwa :

Berdasarkan beberapa data, di antaranya dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan sebanyak 32 persen remaja usia 14 sampai 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks. Hasil survei lain juga menyatakan, satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7 persen remaja kehilangan keperawanannya saat masih duduk di bangku SMP, dan bahkan 21,2 persen di antaranya berbuat ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi. Aborsi dilakukan sebagai jalan keluar dari akibat dari perilaku seks bebas. Bahkan penelitian LSM Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara) Bandung antara tahun 2000-2002, remaja yang melakukan seks pra nikah, 72,9% hamil, dan 91,5% di antaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali. Data ini didukung beberapa hasil penelitian bahwa terdapat 98% mahasiswi Yogyakarta yang melakukan seks pra nikah mengaku pernah melakukan aborsi. Secara kumulatif, aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta kasus per tahun. Setengah dari jumlah itu dilakukan oleh wanita yang belum menikah, sekitar 10-30% adalah para remaja. Artinya, ada 230 ribu sampai 575 ribu remaja putri yang diperkirakan melakukan aborsi setiap tahunnya. Sumber lain juga menyebutkan, tiap hari 100 remaja melakukan aborsi dan jumlah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja meningkat antara 150.000 sampai 200.000 kasus setiap tahun.

Tingginya frekuensi kenakalan remaja yang terjadi di kota-kota besar seperti yang diuraikan di atas, sering diangkat oleh sebagian masyarakat dan orang tua sebagai indikasi ketidakberhasilan pendidikan agama di sekolah dan perguruan tinggi. Padahal belum tentu kenakalan-kenakalan yang dilakukannya itu bersumber dari guru ataupun sekolahnya.

Sebagaimana Marijan (<http://enewsletterdisdik.wordpress.com/2010/12/29/menyimak-agresi-pelajar-dengan-segenap-persoalannya/>) menyebutkan bahwa:

Masyarakat yang masih awam dengan dunia pendidikan melihat dengan sebelah mata ‘bergegas langsung tampil bicara ’guru sebagai insan yang paling bertanggungjawab terhadap sederetan tindak negatif siswa tersebut,’ tegasnya tanpa menghiraukan eksistensi dirinya. Anggapan yang sama pun muncul dari kaum melek kawruh yang sengaja mengkambinghitamkan dan memojokkan guru sebagai biang kerok penyelewengan sikap perilaku peserta didik kita.

Pendidikan islam ialah usaha dalam perubahan sikap dan tingkah laku individu dengan menanamkan ajaran-ajaran Agama Islam dalam proses pertumbuhannya menuju terbentuknya kepribadian yang berakhlāq mulia, Dimana *akhlāq* yang mulia adalah merupakan hasil pelaksanaan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Tidak dapat dipungkiri bahwa realita sekarang, memang sangat bertolak belakang dengan tujuan akhir dari pendidikan islam, yaitu pendekatan diri kepada Allah dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana menurut al-Ghazali bahwa “tujuan umum pendidikan islam tercermin dalam dua segi, yaitu; 1. insan purna yang bertujuan mendekati diri kepada Allah SWT, 2. insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat” (Sulaiman, 1984: 24).

Ali Ashraf (1989: 130) menyatakan bahwa tujuan pendidikan islam ialah “terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah SWT., pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya”.

Dari beberapa istilah tujuan pendidikan islam yang terdapat di atas, peneliti dapat menyimpulkannya sebagaimana menurut Abdul Mujib, bahwa tujuan pendidikan islam itu ialah “terbentuknya insan kamil yang di dalamnya memiliki wawasan *khāffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris nabi” (Mujib, 2008: 83-84).

Dari kasus-kasus di atas, terdapat kesenjangan antara perilaku pelajar dan tujuan pendidikan islam. Peneliti khawatir jika hal tersebut tidak segera dicari

jalan keluarnya, kenakalan-kenakalan remaja akan semakin merebak. Moral para pelajar akan rusak dari perbuatan “*free sex*” yang mereka lakukan, masa depan akan buntu karena mengkonsumsi NARKOBA. Bahkan sarana dan prasarana pun akan ikut hancur akibat dari tawuran. Sehingga kerugian materil dan non materil pun takkan bisa terhitung banyaknya. Namun, jika cepat dicari jalan keluarnya, tidak akan terjadi berbagai kerugian. Baik untuk moral mereka ataupun untuk masa depan mereka sendiri.

Dari masalah tersebut, tidak sedikit masyarakat dan orang tua mengkambinghitamkan pada lembaga sekolah ataupun guru pendidikan Agama Islam. Walaupun sebenarnya masyarakat dan orang tua sangat berperan penting dalam proses pembelajaran anak.

Tidak mudah untuk langsung merubah sikap dan perilaku pelajar agar menjadi baik. Perlu proses dan tahapan yang sangat panjang untuk menciptakan para pelajar yang berakhlāq mulia, berpengetahuan luas dan berbudi pekerti luhur.

Diawali dengan tahapan yang paling dasar yaitu Sekolah Dasar (SD). Di sekolah dasar ini, orang tua harus benar-benar memilih sekolah yang mengutamakan ketaqwaan pada yang Tuhan Maha Esa. Bukan semata-mata karena terkenalnya ataupun bagusnya fasilitas yang ada. Begitu pun SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi. Orang tua harus berhati-hati dalam memilihnya, jika orang tua tidak ingin anaknya menjadi berandalan.

Dari sekolah dasar yang menjadi salah satu usulan peneliti, peneliti menawarkan proses pembelajaran yang dilakukan di SD (Sekolah Dasar) PIT Bhaskara Sukamelang-Subang. Peneliti memilih sekolah ini karena berbeda

dengan sekolah pada umumnya. Sekolah ini lebih menitikberatkan pelajaran pada segi praktek bukan teoretik, selain itu juga sekolah ini menambah jam pelajaran dalam proses pembelajarannya. Baik untuk belajar membaca dan menulis *al-Qurān*, belajar ibadah ataupun program ekstrakurikuler. Oleh sebab itu, sekolah ini bisa dijadikan salah satu sekolah percontohan untuk proses pendidikan di sekolah lain. Maka peneliti mengangkat penelitian yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Agama Islam di SD Plus Islam Terpadu (Studi Deskriptif Pendidikan Agama Islam di SD Plus Islam Terpadu Bhaskara Sukamelang – Subang Tahun 2010-2011)”**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam di SD (Sekolah Dasar) Plus Islam Terpadu Bhaskara Sukamelang - Subang”.

Dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil SD PIT Bhaskara ?
2. Bagaimana gambaran umum tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD PIT Bhaskara ?
3. Apa saja yang menjadi faktor penunjang dan penghambat dalam proses pembelajaran PAI di SD PIT Bhaskara ?
4. Bagaimana keberhasilan Pendidikan Agama Islam di SD Bhaskara ?

C. TUJUAN PENELITIAN

“Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain” (Mujib, 2006:71).

Adapun tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk mengetahui implementasi Pendidikan Agama Islam di SD Plus Islam Terpadu Bhaskara Subang.

Sedangkan tujuan peneliti dalam penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui bagaimana profil SD PIT Bhaskara.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran umum tentang proses pembelajaran PAI di SD PIT Bhaskara.
3. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat dalam proses pembelajaran PAI di SD PIT Bhaskara.
4. Untuk mengetahui bagaimana keberhasilan Pendidikan Agama Islam di SD PIT Bhaskara.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SD PIT Bhaskara, dan umumnya bagi umat islam.

2. Secara praktis

- a. *Lembaga/SD Bhaskara*

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran untuk lebih baik dalam proses pembelajaran ataupun dalam penanaman nilai-nilai keislaman pada siswa.
- 2) Sebagai tolak ukur keberhasilan para siswa.

b. Jurusan

- 1) Sebagai upaya untuk mengembangkan prodi IPAI (Ilmu Pendidikan Agama Islam) agar membuat inovasi baru dalam proses pembelajaran yang lebih baik dan produktif.
- 2) Sebagai cerminan keberhasilan pada pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).

c. Peneliti

- 1) Sebagai tambahan wawasan pengetahuan.
- 2) Mengetahui proses pembelajaran yang diadakan di SD (Sekolah Dasar) Plus Islam Terpadu Bhaskara Sukamelang - Subang.

d. Peneliti selanjutnya

- 1) Sebagai rujukan agar bisa lebih baik dari peneliti sebelumnya.
- 2) Sebagai pembelajaran dalam penelitian karya ilmiah.
- 3) Studi ini bisa dilanjutkan bahkan bisa mengukur korelasional antara implementasi Pendidikan Agama Islam dan keberhasilan Pendidikan Agama Islam.

e. Umum

- 1) Sebagai percontohan bagi sekolah lain.

- 2) Sebagai cerminan keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Agar tidak terjadi kerancuan dalam pemahaman dan menghindari pemaknaan ganda serta menjelaskan maksud dari kata yang dituju, maka perlu diberikan penegasan dari maksud judul yang dikemukakan peneliti.

Adapun yang dimaksud peneliti dengan skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam di SD Plus Islam Terpadu (Studi deskriptif pada SD Islam Terpadu Bhaskara Sukamelang-Subang)” ialah sebagai berikut :

Implementasi :

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi ialah “Pelaksanaan; penerapan” (KBBI, 2008:529).

Menurut Susilo (2007: 174) yang terdapat dalam situs (<http://mawardiumm.blogspot.com/2009/08/implementasi-kurikulum-sebuah-prinsip.html>)

“implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap”.

Menurut Browne dan Wildavsky (Nurdin dan Usman, 2004:70) mengemukakan bahwa ‘implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan’.

Dari beberapa definisi di atas, yang menjadi maksud peneliti dari kata “implementasi” ialah pelaksanaan/proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SD Plus Islam Terpadu.

Pendidikan Agama Islam:

“Usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan...”(Syaebani, 1979:399).

Dalam kurikulum PAI (Majid, 2005:130) dinyatakan bahwa :

Pendidikan Agama Islam ialah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, sampai mengimani, ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sampai terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Daradzat (Majid, 2005:130) menyatakan bahwa :

Pendidikan Agama Islam ialah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.

Sedangkan Tayar Yusuf (Majid, 2005:130) mengartikan bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT.

Dari beberapa pengertian di atas, yang menjadi maksud peneliti dari kata PAI (Pendidikan Agama Islam) yang terdapat dalam judul penelitian ialah program keislaman yang tercantum dalam kurikulum SD PIT Bhaskara.

F. SISTEMATIKA PENELITIAN

Agar pembahasan dalam penelitian (skripsi) ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini peneliti susun menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Definisi Operasional
- F. Sistematika Penelitian

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

- A. Pendidikan Agama Islam di Persekolahan
- B. Urgensi Pendidikan Agama Islam di Sekolah
- C. Konsep Pendidikan Agama Islam
- D. Sekolah Dasar Negeri
- E. Sekolah Dasar Islam Terpadu

BAB III : METODE PENELITIAN

- A. Metode Penelitian

- B. Lokasi dan Subjek Penelitian
- C. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data
- D. Tahapan Pelaksanaan Penelitian
- E. Uji Keabsahan Data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Deskripsi Hasil Penelitian
- B. Analisis Deskripsi Hasil Penelitian

BAB V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

- A. Kesimpulan
- B. Rekomendasi

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

